



Analisis Perbandingan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Singapura dan Indonesia: Refleksi dan Implikasi

Indrawati^{1✉}, Na'imah², Yuanita Anthon Sope³, Tri Susanti³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^(1,2,3,4)

DOI: [10.31004/obsesi.v8i5.6034](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6034)

Abstrak

Kurikulum merupakan salah satu fondasi sistem pendidikan suatu negara. Perbedaan kurikulum setiap negara menjadi penting untuk dikaji guna mengadopsi praktik terbaik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kurikulum PAUD di Singapura dan Indonesia. Analisis difokuskan pada perbedaan landasan pengembangan, struktur dan implikasi penerapan kurikulum. Metode yang digunakan adalah literatur review. Data primer diperoleh dari dokumen resmi kurikulum masing-masing negara. Data sekunder diperoleh dari 50 artikel penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Singapura menerapkan pendekatan terstruktur dan terstandarisasi. Sementara kurikulum Indonesia menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dengan fokus pada penyesuaian kearifan lokal yang selaras dengan nilai Pancasila. Aspek lain yang berpengaruh pada implikasi penerapan kurikulum juga dibahas. Temuan ini dapat digunakan oleh peneliti, pendidik, serta pemangku kebijakan dalam melakukan pengembangan kurikulum.

Kata Kunci: *Kurikulum Indonesia; Pendidikan Anak Usia Dini, Kurikulum Singapura*

Abstract

The curriculum is one of the foundational pillars of a country's education system. Understanding the differences in curricula among countries is crucial for adopting best practices and improving educational quality. Therefore, this study aims to analyze the differences in Early Childhood Education (ECE) curricula between Singapore and Indonesia. The analysis focuses on each curriculum's foundational principles, structure, and implementation implications. The research method employed is a literature review. Primary data were obtained from the official curriculum documents of both countries, while secondary data were gathered from 50 relevant research articles. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Singapore implements a structured and standardized approach, while Indonesia adopts a more flexible approach that emphasizes the integration of local wisdom aligned with Pancasila values. Other aspects influencing the implications of curriculum implementation are also discussed. These findings can inform curriculum development for researchers, educators, and policymakers.

Keywords: *Singapura Curriculum; Early Childhood Education; Singapore curriculum*

Copyright (c) 2024 Indrawati, et al.

✉ Penulis korespondensi : Indrawati

Alamat Email : 101093indrawati@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 4 August 2024, Accepted 6 October 2024, Published 18 October 2024

Pendahuluan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan yang digunakan untuk mengarahkan proses pendidikan. Kurikulum terdiri dari sejumlah struktur komponen penting yang saling terintegrasi satu sama lain seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Arifin, 2012). Semua komponen tersebut harus bekerja dengan baik, sehingga sistem pendidikan berjalan optimal (Julaeha dkk., 2021). Tujuan kurikulum didasarkan pada peraturan pendidikan suatu negara (Afiyah, 2020). Materi atau konten berisi berbagai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik (Syauki dkk., 2021). Metode pelaksanaan kurikulum merupakan rencana aksi terencana untuk mencapai tujuan (Ulfadilah dkk., 2023). Sedangkan Evaluasi adalah proses holistik untuk mengukur efektivitas pencapaian tujuan kurikulum (Fauzi Fahmi & Rahmi Wardah Ningsih, 2021). Dapat dikatakan bahwa kurikulum memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Kurikulum dirumuskan atas dasar landasan filosofis, psikologis, sosial-budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Mubarok dkk., 2021). Perbedaan struktur dan landasan pengembangan kurikulum setiap negara memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil pendidikan. Singapura dan Indonesia memiliki latar belakang budaya dan kebijakan pendidikan yang berbeda. Singapura merupakan salah satu negara dengan sistem pendidikan yang diakui dunia. Kurikulumnya yang terstruktur dan berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21 cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih siap secara akademis untuk memasuki jenjang pendidikan formal (Koh et al., 2014). Disisi lain, Indonesia juga terus berupaya meningkatkan kualitas PAUD melalui kurikulum. Kurikulum PAUD di Indonesia menekankan pendekatan yang lebih fleksibel melalui penyesuaian filosofi pendidikan nasional dengan konteks kearifan lokal (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022). Namun demikian, tujuan utama dari kedua kurikulum tersebut ialah pada perkembangan anak secara holistik.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase penting dalam perkembangan anak. Fase fondasi dimana kesiapan pembelajaran dan perkembangan karakter dibangun. Kurikulum yang diterapkan pada jenjang ini memiliki peran krusial untuk memastikan tercapainya perkembangan anak secara holistik. Keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada bagaimana kurikulumnya dirancang dan diimplementasikan (Dhomiri, 2023). Inovasi kurikulum juga perlu terus dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini seiring perkembangan zaman (Permana & Sudrajat, 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melalui studi perbandingan terhadap kurikulum pendidikan anak usia dini lintas negara. Perbandingan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

Kurikulum prasekolah di Singapura dikenal dengan nama *Nurturing Early Learner (NEL)*. Kurikulum yang menerapkan pendekatan holistik yang fokus pada perkembangan menyeluruh anak termasuk dukungan terhadap pendidikan inklusif (Goh & Tan, 2021). Kurikulum ini menekankan keterampilan abad 21 yang berorientasi pada teknologi, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah. Tersedianya perhatian khusus untuk bahasa Inggris, bahasa ibu, serta literasi dan numerasi, menjadikan Singapura unggul dalam sistem pendidikan (Bărnuțiu-Sârca & Ciascai, 2021). Kerangka kerja kurikulum menekankan nilai-nilai kehidupan, kompetensi sosial-emosional, dan kesenangan belajar, dengan metode *i-Teach* yang mendorong pembelajaran bermakna dan didukung oleh pendidik berkualitas tinggi (Kementerian Pendidikan, 2022; Tan, 2017; Lim & Tan, 2021). Kebijakan pendidikan yang berpusat pada anak, peningkatan kualitas pelatihan sumber daya manusia, dan prinsip meritokrasi menjadikan Singapura salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik (Isakova, 2021; Ang dkk., 2021).

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia saat ini mengadopsi Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang dirancang untuk mempersiapkan generasi emas 2045 dengan kompetensi abad ke-21 (Prameswari, 2020). Kurikulum ini menekankan pengembangan karakter, literasi, numerasi, fleksibilitas, dan proyek peningkatan Profil Pelajar Pancasila (Suryadien et al., 2022). Kurikulum dirancang untuk menjawab tuntutan akan sumber daya manusia yang adaptif dan kompetitif (Indarta dkk., 2022), serta mendukung pendidik agar mampu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif (Indarta dkk., 2022). Namun, tantangan utama masih terletak pada

rendahnya kompetensi pendidik PAUD, sehingga pelatihan dan kolaborasi antara pemangku kepentingan diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum (Zulkarnain dkk., 2020; Jannah & Rasyid, 2023). Kurikulum ini bertujuan untuk menghasilkan generasi dengan nilai-nilai Pancasila yang kuat, seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas, yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan dunia pendidikan di masa depan (Sulistiyarningsih & Sujarwo, 2023; Ningrum dkk., 2023).

Berdasarkan uraian di atas terlihat perbedaan pada sejumlah aspek kurikulum pendidikan anak usia dini pada kedua negara. Banyak studi terdahulu telah membahas kurikulum PAUD di Singapura dan Indonesia secara terpisah. Namun penelitian yang secara khusus membandingkan kedua kurikulum tersebut masih sangat terbatas. Bagaimana penerapan kurikulum dan implikasinya juga belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis komparatif antara kurikulum PAUD di Singapura dan Indonesia. Khususnya dalam hal struktur, landasan pengembangan, dan implikasi penerapannya terhadap keberhasilan pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan untuk mengadopsi praktik-praktik terbaik, mengidentifikasi kekurangan, serta mendorong inovasi pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis perbandingan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Singapura dan Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi yang komprehensif dari berbagai sumber yang valid dan relevan. Selain itu, metode ini juga efektif untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi temuan-temuan terkait struktur dan landasan pengembangan kurikulum. Data dikumpulkan melalui buku, dokumen resmi, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Proses seleksi literatur melibatkan beberapa kriteria, yaitu relevansi topik, kredibilitas sumber, dan publikasi dalam 10 tahun terakhir. Data diperoleh dari dokumen resmi kurikulum kedua negara serta basis data akademis seperti Google Scholar, ResearchGate, dan Springer. Kata kunci yang digunakan termasuk "kurikulum prasekolah di Singapura" dan "kurikulum PAUD di Indonesia." Dari proses ini, terpilih 50 literatur yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Pendekatan kualitatif dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, sementara data yang tidak signifikan diabaikan. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan narasi untuk mempermudah perbandingan kurikulum di kedua negara, mencakup landasan, metode, konten, dan tujuan. Ketiga, kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan serta menganalisis implikasi kurikulum terhadap sistem pendidikan PAUD di Singapura dan Indonesia.

Untuk menguji validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur. Langkah ini memastikan konsistensi temuan dan memperdalam pemahaman topik yang dikaji. Validasi antar-peneliti juga diterapkan guna meminimalkan bias subjektif, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menyajikan temuan dari analisis perbandingan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Singapura dan Indonesia. Terdapat persamaan dari sejumlah aspek landasan pengembangan kurikulum. Sedangkan perbedaan ditemukan pada struktur kurikulum oleh masing-masing negara. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada penerapan kurikulum dan implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini. Selain itu, aspek lain yang berbeda ialah kualitas pendidik dan aksesibilitas pendidikan pada kedua negara. Berikut merupakan uraian hasil penelitian yang ditemukan.

Refleksi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Singapura dan Indonesia

Tabel 1. Landasan Pengembangan Kurikulum

	Singapura	Indonesia
Filosofi	Prinsip globalisasi, daya saing ekonomi, dan identitas nasional	Nilai-nilai Pancasila
Psikologi	Prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini	Prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini
Sosiologi	Multikultural	Multikultural
Sains dan Teknologi	Kebutuhan pengembangan era	Kebutuhan pengembangan era

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada landasan pengembangan kurikulum oleh kedua negara. Secara filosofi, kurikulum di Singapura berakar pada prinsip-prinsip globalisasi, daya saing ekonomi, dan identitas nasional. Pengembangan kurikulum di Singapura dipengaruhi oleh budaya timur dan barat (Yang et al., 2021a). Pemerintah Singapura menekankan perlunya mempersiapkan peserta didik menghadapi ekonomi global yang berubah dengan cepat sambil mempertahankan rasa kohesi nasional yang kuat. Penekanannya adalah membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21 seperti keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kesadaran global (Ministry of Education, 2022). Disisi lain, kurikulum di Indonesia berakar pada filosofi negara yaitu Pancasila. Sistem pendidikan nasional menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, kebhinekaan, gotong royong, dan keimanan untuk menghasilkan 'Profil Pelajar Pancasila'. Adapun 'Profil Pelajar Pancasila' dirumuskan untuk membentuk anak Indonesia yang memiliki karakter kuat, religius, dan siap menghadapi tantangan global (Kemendikbudristek, 2022). Dapat disimpulkan bahwa dari aspek landasa filosofis, kurikulum di Indonesia berorientasi pada penguatan identitas nasional. Sedangkan Singapura menitikberatkan pada adaptasi dinamika global.

Kesamaan terlihat pada landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum oleh kedua negara. Kurikulum PAUD di Indonesia didasarkan pada teori psikologi pembelajaran yang menekankan pada kebutuhan belajar sesuai tahap perkembangannya. Landasan ini berfokus pada teori kognitif, sosial, dan afektif yang memastikan anak-anak tumbuh dan belajar dalam lingkungan yang mendukung potensi mereka secara holistik (Yusuf, 2022). Di Singapura, pengembangan kurikulum PAUD juga didasarkan pada teori psikologi perkembangan, namun dengan fokus yang lebih pada kesiapan akademik dan keterampilan abad ke-21 (Layne, 2023). Teori-teori seperti Piaget dan Vygotsky menjadi acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada aspek lainnya, terdapat kesamaan pada landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum PAUD di Singapura dan Indonesia sama-sama menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Singapura telah meningkatkan penekanan nasionalnya pada teknologi dan engineering dalam pendidikan anak usia dini (Sullivan & Bers, 2018). Sementara di Indonesia, penggunaan media berbasis teknologi juga telah berkontribusi pada perkembangan anak usia dini (Asmara et al., 2023). Kurikulum di kedua negara dirancang untuk mengembangkan kesiapan peserta didik mampu bersaing sesuai era.

Kondisi sosial budaya juga menjadi dasar pengembangan kurikulum. Meskipun kedua negara memiliki kesamaan dalam hal masyarakat yang multikultural, namun ada perbedaan dari segi populasi dan luas kedua negara. Hal ini berdampak pada jangkauan implementasi kurikulum. Berdasarkan infografis statistik Prasekolah di Singapura, jumlah prasekolah di Singapura sekitar 1800 sekolah. Sedangkan di Indonesia, data pendidikan menunjukkan 237.005 prasekolah tersebar di 38 provinsi. Hal ini berdampak pada kebijakan masing-masing negara dalam memperluas akses ke layanan. Selain itu, dalam hal perspektif tentang urgensi Pendidikan Anak Usia Dini, warga Singapura memandang pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai aspek penting untuk perkembangan dan kesuksesan anak-anak mereka di masa depan. Menurut Badan Pengembangan

Anak Usia Dini Singapura (ECDA), 99% anak-anak berusia 5 tahun akan terdaftar di prasekolah pada tahun (Karupiah & Poon, 2021). Sementara itu, di Indonesia, upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini masih terus berlangsung. Menurut data statistik, angka partisipasi kasar anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia masih dibawah 50% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Implikasi Penerapan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Singapura dan Indonesia

Keberhasilan sistem pendidikan anak usia dini pada suatu negara bergantung pada bagaimana kurikulumnya diterapkan. Kurikulum memiliki struktur yang terdiri dari komponen tujuan, konten, metode, evaluasi serta aspek berpengaruh lainnya. Dalam penerapannya, setiap kurikulum memiliki karakteristik tersendiri sebagai kekuatannya. Tabel 2 menyajikan informasi perbandingan struktur kurikulum pendidikan anak usia dini di Singapura dan Indonesia.

Tabel 2. Perbandingan Kurikulum Prasekolah di Singapura dan Indonesia

Aspek Kurikulum	Singapura	Indonesia
Nama	Nurturing Early Learner	Kurikulum Merdeka
Tujuan	Pengembangan holistik melalui penanaman nilai-nilai, kemampuan sosial emosional, disposisi belajar.	Pengembangan holistik melalui Profil Mahasiswa Pancasila
Isi	Estetika dan Ekspresi Kreatif, Penemuan Dunia, Bahasa & Literasi, Keterampilan Motorik, Numerasi Sosial dan Emosional	Nilai-nilai Agama dan karakter Jati Diri Dasar-dasar Literasi, Sains, Teknologi, Engineering, Seni dan Numerasi.
Metode	Prinsip <i>i-Teach</i>	Prinsip Kurikulum Merdeka
Evaluasi	Kerangka Akreditasi Prasekolah Singapura (SPARK)	Badan Akreditasi Nasional (BAN) PAUD
Sumber Daya Manusia	Standar kualifikasi akademik relative tinggi	Standar kualifikasi akademik relatif rendah

sumber: <https://www.moe.gov.sg/preschool/moe-kindergarten/curriculum/> <https://www.moe.gov.sg/preschool/moe-kindergarten/curriculum/direktorat-guru-pendidikan-anak-usia-dini-dan-dikmas> (kemdikbud.go.id)

Nama kurikulum di kedua negara mencerminkan pendekatan yang berbeda. Di Singapura, kurikulum prasekolah disebut Nurturing Early Learners (NEL). Kerangka kerja terpadu yang bertujuan pengembangan holistik melalui nilai-nilai, kemampuan sosial-emosional, dan disposisi belajar. Kurikulum ini dirancang agar pada akhir pendidikan anak usia dini, anak-anak dapat membedakan benar dan salah, berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan rasa hormat, mengeksplorasi rasa ingin tahu, serta mengembangkan koordinasi fisik dan kesehatan (Ministry of Education, 2022). Di Indonesia, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka, yang menekankan kebebasan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak dan karakteristik satuan pendidikan. Penerapan kurikulum ini dianggap lebih fleksibel dalam oleh para pendidik PAUD (Jannah & Rasyid, 2023). Kurikulum ini bertujuan mengembangkan potensi anak dalam Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi perkembangan moral, agama, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, dengan ciri-ciri seperti kepercayaan kepada Tuhan, keberagaman global, kemandirian, serta kemampuan kritis dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Kebijakan Kurikulum Merdeka diakui membawa perubahan sosial meliputi penyesuaian perubahan, perancangan dan penerapannya (Syifaузakia, 2023). Meskipun kurikulum kedua negara bertujuan untuk pengembangan holistik, Singapura lebih fokus pada kemampuan sosial-emosional. Sedangkan Indonesia menekankan pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan

dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa Profil Pelajar Pancasila dirumuskan berdasarkan ideologi negara Indonesia yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Dzata Rahmah dkk., 2022; Jannah & Rasyid, 2023).

Perbedaan juga ditemukan pada aspek konten kurikulum. Selain pentingnya dasar-dasar literasi dan numerasi, kurikulum PAUD Singapura juga menekankan pada keseimbangan antara pengembangan pada bidang estetika dan keterampilan bahasa. Pada pembelajaran bahasa, pengembangan berfokus pada penguasaan bahasa Inggris dan bahasa ibu (Sa'adah, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bahasa Inggris anak usia dini di Singapura cukup bagus. Penelitian lain mengonfirmasi bahwa bahasa Inggris telah menjadi bahasa yang dominan di kalangan anak-anak di prasekolah Singapura (Li dkk., 2022). Hal menarik lainnya yaitu penekanan Estetika dan Ekspresi Kreatif untuk pengembangan holistik anak. Area ini bertujuan agar anak dapat menikmati, mengekspresikan, menciptakan, dan berbagi ide melalui seni. Panduan NEL menyediakan strategi bagi guru untuk mengajar, memilih materi, dan menilai pembelajaran seni (Ministry of Education, 2022). Senada dengan temuan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa pembelajaran seni di Singapura dapat mendukung perkembangan holistik anak pada aspek linguistik, kognitif, emosional, dan motorik (Kim & Kim, 2017). Seni berkontribusi pada kesiapan anak untuk sekolah dasar (Bautista et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa seni estetika memiliki kontribusi penting pada hasil pendidikan anak usia dini di Singapura.

Sementara, kurikulum PAUD di Indonesia berfokus pada tiga elemen dasar sebagai area pembelajaran yang terintegrasi, yaitu: Nilai-nilai dan pekerjaan agama, kemandirian; dan dasar-dasar literasi dan STEAM. Menurut Badan Standar Kurikulum, atensi pembelajaran pada fase akhir Pendidikan Anak Usia Dini adalah bahwa anak-anak menunjukkan preferensi untuk mempraktikkan dasar-dasar dari ketiga fondasi tersebut (Kemendikbudristek, 2022). Perbedaan konten dengan kurikulum Singapura terlihat pada penekanan terhadap dimensi nilai-nilai karakter spiritual dan jati diri. Dimensi ini diakui dapat mendorong kepribadian peserta didik (Poppy dkk, 2023). Penerapannya dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti berdoa, beribadah, saling membantu dan sebagainya. Selain itu terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang diakui mampu meningkatkan karakter anak usia dini (Farhana & Cholimah, 2024). Profil ini dipercaya akan menghasilkan anak akan memiliki kompetensi dasar dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Sulistiyaningsih & Sujarwo, 2023). Dapat dimaknai bahwa penanaman nilai-nilai agama dan nasionalisme menjadi landasan pembentukan karakter anak usia dini di Indonesia.

Pada aspek metode, baik kurikulum Merdeka maupun NEL sama-sama menekankan pada pentingnya pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia dini. Dari sisi perbedaan, prinsip kurikulum Merdeka lebih memberikan kebebasan bagi guru untuk berkreasi, sedangkan metode *iTeach* lebih terstruktur penerapannya. Prinsip *iTeach* telah menjadi pedoman bagi setiap guru dalam menciptakan desain pembelajaran (Tan, 2017). Penerapannya tidak jauh berbeda dengan kurikulum Merdeka, yaitu mencakup: pendekatan terpadu, guru sebagai fasilitator, permainan bermakna, interaksi otentik, anak sebagai pembelajar aktif, dan perkembangan holistik (Ministry of Education, 2022). Prinsip ini telah terbukti mampu membimbing guru dalam merancang pembelajaran yang berkualitas (Karuppiah, 2022b). Dengan prinsip *iTeach*, pendidik mengalami peningkatan kompetensi dan peran mereka dalam pembelajaran kreatif (Lim & Tan, 2021). Maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Singapura menuntut kualitas pendidik. Sementara penerapan kurikulum Merdeka menekankan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan anak serta karakteristik satuan pendidikan. Pelaksanaannya berfokus pada materi esensial sehingga dapat memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dan sekolah (Rahayu dkk., 2022). Sebagai implikasinya, guru mampu mengembangkan minat dan bakat dengan kreativitas mereka dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Jannah & Rasyid, 2023).

Pada aspek evaluasi, kedua negara menerapkan sistem evaluasi yang relatif sama. Singapura menggunakan kerangka evaluasi nasional yaitu Singapore Preschool Accreditation Framework (SPARK). Kerangka ini tidak hanya mengevaluasi pelaksanaan kurikulum, tetapi juga

memastikan bahwa lembaga memenuhi standar kualitas dalam berbagai aspek pendidikan. Penerapannya meliputi self-assesment oleh sekolah, auditor eksternal oleh pemerintah pusat melalui Early Childhood Development Agency (ECDA), hingga pemberian status akreditasi. Mekanisme yang sama juga diterapkan di Indonesia oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) PAUD. Evaluasi bertujuan untuk memastikan pelaksanaan kurikulum yang efektif dan terus mendorong peningkatan kualitas pendidikan di setiap sekolah. Dalam hal ini, pemerintah Singapura mendukung prasekolah melalui pelatihan dan lokakarya SPARK secara berkala bagi praktisi prasekolah oleh ECDA. Selain itu, Kementerian Pendidikan meluncurkan skema Konsultasi Jaminan Mutu dengan dukungan finansial hingga 80% untuk membantu prasekolah dalam proses evaluasi dan akreditasi (Jing, 2017). Sementara dukungan pemerintah Indonesia diberikan melalui program pendampingan akreditasi PAUD (Prihantoro & Setiawati, 2023). Perbedaan program dukungan pemerintah dalam sistem evaluasi berpotensi menghasilkan kualitas PAUD yang berbeda pada masing-masing negara.

Apa Yang Mendasari Perbedaan Implikasi Penerapan Kurikulum Pada Kedua Negara?

Uraian sebelumnya membawa pemahaman bahwa struktur kurikulum PAUD di Singapura dan Indonesia relatif sama. Namun terdapat sejumlah perbedaan pada penerapan dan implikasinya. Setidaknya, terdapat dua aspek yang mendasari perbedaan output yang dihasilkan oleh kedua kurikulum tersebut. Pertama, perbedaan pada kualitas pendidik. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang berkualitas memiliki dampak pada kualitas pembelajaran. Guru dengan keterampilan pedagogis yang baik dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merangsang perkembangan anak (Gershenson, 2016). Kualitas pendidik di Singapura ditingkatkan melalui persyaratan profesional yang terukur dan pengembangan yang berkelanjutan. Guru prasekolah diwajibkan untuk memiliki kualifikasi akademik yang relevan. Selain itu, pemerintah juga menekankan pentingnya penguasaan bahasa internasional oleh pendidik (Karuppiyah, 2022). Ada pelatihan tahunan yang difasilitasi oleh pemerintah, termasuk program beasiswa untuk pengembangan keterampilan (Yang et al., 2021; Isakova, 2021). Hal ini memastikan bahwa kompetensi pendidik selalu diperbarui. Sehingga guru selalu update dengan metode pengajaran terbaru dan mampu menerapkan kurikulum secara efektif, termasuk penerapan prinsip *iTeach*.

Sementara, di Indonesia kualitas pendidik masih menjadi tantangan besar. Kualitas pendidik PAUD masih sangat bervariasi, terutama di daerah-daerah terpencil. Secara formal, syarat minimum kualifikasi guru adalah memiliki gelar sarjana di bidang yang relevan. Namun guru PAUD di Indonesia saat ini masih didominasi oleh lulusan SMA (Putri Nazidah, 2021). Sementara kualifikasi guru di bidang PAUD mempengaruhi kompetensi pendidik dalam merancang pembelajaran (Zulkarnain dkk., 2020). Menyikapi masalah ini, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidik melalui program diklat berjenjang. Program ini diakui mampu meningkatkan kompetensi guru (Singgamui et al., 2024). Selain itu juga dianggap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan nilai akreditasi lembaga/unit Pendidikan Anak Usia Dini (Ulfah dkk., 2023). Akan tetapi pelatihan ini juga belum merata. Masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dapat dikatakan, keterbatasan ini berdampak pada rendahnya kualitas penerapan kurikulum PAUD di Indonesia.

Kedua, perbedaan aksesibilitas. Aksesibilitas pendidikan sangat pengaruh terhadap efektivitas penerapan kurikulum PAUD. Aksesibilitas mencakup keterjangkauan fasilitas, sumber daya, kualitas pendidik, dan kesempatan bagi setiap anak. Terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis, untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Singapura merupakan negara dengan sistem pendidikan yang sangat terorganisir. Tingkat aksesibilitas pendidikan anak usia dini di Singapura cukup tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa hampir 99% anak di Singapura bersekolah di prasekolah (Jing, 2017). Dalam konteks penerapan kurikulum Nurturing Early Learners (NEL), aksesibilitas ini memainkan peran penting. Fasilitas yang memadai, akses teknologi, serta kualitas pendidik yang merata memastikan bahwa setiap anak dapat memanfaatkan kurikulum secara maksimal. Penelitian (Cascio, 2023) mengungkapkan bahwa

aksesibilitas pendidikan berkualitas untuk anak-anak usia dini dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial mereka. Dengan aksesibilitas yang tinggi, kurikulum di Singapura dapat diterapkan dengan merata. Hal ini tentu berdampak pada hasil pembelajaran yang berkualitas dan konsisten.

Disisi lain, aksesibilitas terhadap pendidikan PAUD di Indonesia masih sangat bervariasi. Anak-anak di daerah perkotaan cenderung memperoleh akses pendidikan yang lebih baik. Sementara anak-anak di daerah pedesaan dan terpencil sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal akses pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa akses pendidikan anak di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi geografis tempat tinggal, pendidikan orang tua hingga jarak sekolah (Perdana, 2015). Ketimpangan akses pendidikan, terutama di wilayah terpencil, dapat menyebabkan perbedaan signifikan dalam hasil pendidikan (Hewi & Shaleh, 2020). Dalam konteks penerapan Kurikulum PAUD, aksesibilitas yang terbatas di daerah-daerah tertentu menyebabkan penerapan kurikulum tidak merata. Kurikulum Merdeka dengan fleksibilitasnya, dipercaya sebagai salah satu solusi terhadap permasalahan ini. Namun demikian, keterbatasan sarana prasarana dan kekurangan guru terlatih sering kali menjadi kendala untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan standar kurikulum. Sehingga memungkinkan penerapan Kurikulum Merdeka bervariasi di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini dipastikan dapat menghambat potensi pembelajaran di wilayah yang kurang terjangkau oleh aksesibilitas. Hal serupa ditemukan dalam penelitian (Bassok & Galdo, 2016) bahwa kualitas lingkungan belajar sangat bergantung bagaimana kesetaraan aksesibilitas prasekolah diterapkan.

Tantangan dan Peluang Mengadopsi Aspek Positif

Penerapan kurikulum PAUD di Singapura dan Indonesia masing-masing memiliki kelebihan yang dapat dipertimbangkan untuk diadopsi guna meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Namun, mengadopsi aspek positif dari satu negara ke negara lain juga menghadapi tantangan tersendiri. Singapura memiliki sistem pelatihan guru yang terstruktur, dengan persyaratan profesional yang ketat dan program pengembangan profesional berkelanjutan. Pengadopsian pendekatan serupa di Indonesia dapat meningkatkan kualitas tenaga pendidik PAUD. Guru dapat memperbarui keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan terkini dalam pedagogi dan teknologi pendidikan. Salah satu tantangan dalam mengadopsi model pelatihan guru yang ketat di Indonesia adalah kurangnya infrastruktur pendidikan dan keterbatasan anggaran di beberapa wilayah, terutama di daerah-daerah terpencil. Untuk menerapkan pelatihan guru yang berkualitas di seluruh wilayah Indonesia, diperlukan investasi besar dari pemerintah dalam hal sumber daya manusia dan logistik. Selain itu, keberagaman kondisi sosial-ekonomi di Indonesia juga menambah kompleksitas dalam menyamakan standar pelatihan di seluruh negeri.

Aksesibilitas yang merata ke pendidikan PAUD di Singapura menjamin ketersediaan fasilitas di seluruh wilayah. Mengadopsi kebijakan serupa di Indonesia dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Penguatan infrastruktur, termasuk penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di daerah-daerah tertentu. Namun demikian, membangun akses yang merata di Indonesia adalah tantangan besar mengingat luasnya wilayah dan keberagaman kondisi geografis. Selain itu, sumber daya untuk memperbaiki akses pendidikan seringkali terbatas, terutama di wilayah yang secara ekonomi kurang berkembang. Peningkatan akses memerlukan perencanaan yang komprehensif, dukungan politik, dan komitmen keuangan yang kuat dari pemerintah.

Dari sisi yang berbeda, Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia menekankan pada pengembangan karakter anak, termasuk nilai-nilai moral, toleransi, dan keberagaman. Singapura dapat mengadopsi elemen ini untuk memperkuat pendidikan karakter dalam sistem PAUD-nya. Pendidikan karakter yang lebih kuat dapat membantu memperkuat identitas sosial anak-anak di Singapura dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural. Tantangannya, sistem pendidikan Singapura yang menekankan pengembangan keterampilan akademik dan sosial-emosional sudah sangat mapan.

Menerapkan elemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal mungkin memerlukan penyesuaian terhadap konteks budaya yang berbeda, mengingat keragaman etnis dan agama di Singapura.

Simpulan

Singapura dan Indonesia menerapkan pendekatan berbeda dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Singapura menggunakan kurikulum *Nurturing Early Learners (NEL)* yang terstruktur, fokus pada pengembangan holistik anak melalui keterampilan sosial-emosional, estetika, dan bahasa internasional. Kebijakan terpusat, sistem akreditasi ketat, dan kualitas pendidik yang terstandarisasi mendukung keberhasilan penerapan kurikulum. Sebaliknya, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang fleksibel, memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan lokal, serta menekankan nilai-nilai moral dan sosial dalam Profil Pelajar Pancasila. Indonesia perlu belajar dari Singapura dalam meningkatkan kualitas pendidik dan akses pendidikan dengan investasi dalam pelatihan guru, memperbaiki infrastruktur pendidikan di daerah terpencil, dan meningkatkan program bantuan seperti BOP PAUD. Kerjasama dengan sektor swasta dan organisasi internasional juga penting, bersama dengan kebijakan pemerintah yang jelas untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Keterbatasan penelitian ini yaitu perbedaan konteks geografis, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi generalisasi temuan. Serta keterbatasan dalam akses data empiris. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan guru, kepala sekolah, pemangku kebijakan dan orang tua untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam. Disamping itu, mengeksplorasi dampak jangka panjang kurikulum terhadap perkembangan anak-anak dan efektivitas pelatihan guru juga menjadi rekomendasi penting.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penelitian ini, khususnya dosen dan peneliti di program studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 52-70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>
- Ang, L., Lipponen, L., & May Yin, S. L. (2021). Critical reflections of early childhood care and education in Singapore to build an inclusive society. *SAGE Journals*, 19(2), 139-154. <https://doi.org/10.1177/1478210320971103>
- Anwar, R. N. (2021). Persepsi Guru Paud Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210-219. <https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/384>.
- Asmara, A., Judijanto, L., Hita, I. P. A. D., & Saddhono, K. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Apakah Memiliki Pengaruh terhadap Peningkatan Kreativitas pada Anak Usia Dini? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7253-7261. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5728>
- Bărnuțiu-Sârca, M., & Ciascai, L. (2021). *A Comparative Study Of Primary Curriculum Of Finland, Singapore, Usa And Romania*. European Proceedings of Educational Sciences. <https://doi.org/10.15405/epes.22032.44>
- Bassok, D., & Galdo, E. (2016). Inequality in Preschool Quality? Community-Level Disparities in Access to High-Quality Learning Environments. *Early Education and Development*, 27(1), 128-144. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.1057463>
- Bautista, A., Moreno-Núñez, A., Bull, R., Amsah, F., & ... (2018). Arts-related pedagogies in preschool education: An Asian perspective. *Early Childhood Research Quarterly* <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0885200617301242>

- Cascio, E. U. (2023). Does Universal Preschool Hit the Target? *Journal of Human Resources*, 58(1), 1–42. <https://doi.org/10.3368/jhr.58.3.0220-10728R1>
- Dhomiri, A. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Dzata Rahmah, H., Ummah, L., Siti aulia fauzia, Rahmadani, S., & Hasanah, L. (2022). Studi Literatur Perbandingan Pembelajaran Pancasila dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 179–189. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2516>
- Eka Retnaningsih, L., & Patilima, S. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–158. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Farhana, G., & Cholimah, N. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Peningkatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 137–148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5370>
- Fauzi Fahmi, & Rahmi Wardah Ningsih. (2021). Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(01), 1–16. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.230>
- Gershenson, S. (2016). Linking Teacher Quality, Student Attendance, and Student Achievement. *Education Finance and Policy*, 11(2), 125–149. https://doi.org/10.1162/EDFP_a_00180
- Goh, S. C. F., & Tan, S. Y. (2021). Moving Towards Greater Inclusion in Singapore's Preschools: The Enablers, Possibilities and Barriers. *Polish Journal of Educational Studies*, 73(1), 83–98. <https://doi.org/10.2478/poljes-2021-0006>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assessment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Isakova, Y. P. (2021). Public Management and Reforming of Singapore's Preschool Education. *Scientific Bulletin of Mukachevo State University Series "Pedagogy and Psychology"*, 7(2), 38–45. [https://doi.org/10.52534/msu-pp.7\(2\).2021.38-45](https://doi.org/10.52534/msu-pp.7(2).2021.38-45)
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Jing, M. (2017). *The ECE Landscape Being Shaped by Cosmopolitanism: An Examination and Evaluation of Policies in Singapore* (pp. 221–244). Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-1528-1_10
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 1–26. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Karuppiah, N. (2022a). Pre-school Teacher Education in Singapore: Developments and Challenges (pp. 43–60). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-7405-1_3
- Karuppiah, N. (2022b). What are Singapore parents' perception of play in the early years? *Journal of Childhood, Education and Society*, 3(2), 200–211. <https://doi.org/10.37291/2717638X.202232176>
- Karuppiah, N., & Poon, K. (2021). Early Childhood Education in Singapore. In *International Handbooks of Education* (pp. 1–20). Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-8136-3_4-1
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kim, H., & Kim, H. (2017). A Cross-National Comparison of Art Curricula for Kindergarten-Aged

- Children. *International Journal of Early Childhood*, 49(2), 195–210. <https://doi.org/10.1007/s13158-017-0191-7>
- Koh, E., Ponnusamy, L. D., Tan, L. S., Lee, S.-S., & Ramos, M. E. (2014). A Singapore Case Study of Curriculum Innovation in the Twenty-First Century: Demands, Tensions and Deliberations. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 23(4), 851–860. <https://doi.org/10.1007/s40299-014-0216-z>
- Layne, H. (2023). Early Learners Curriculum: Case of Singapore Early Childhood Education Working Towards Quality. In *Book series - Global Childhoods in the Asia-Pacific* (pp. 61–77). Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-7405-1_4
- Li, H., Wu, D., Liang, L., & Jing, M. (2022). Predicting Chinese and English interrogative development in a multilingual context: a corpus-based study of Singapore preschoolers. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(1), 241–260. <https://doi.org/10.1080/13670050.2019.1662368>
- Lim, S., & Tan, A. (2021). An Exploratory Study on Perceptions of Creative Teaching and Roles among Singapore 's Early Childhood Educators. *3rd World Conference on Teaching and Education*, 166–175.
- Ministry of Education, S. (2022). Nurturing Early Learners. *Nurturing Early Learners A Curriculum Framework For Kindergartens In Singapore A Guide For Parents*, 6. <http://www.moe.gov.sg/education/preschool/files/nel-edu-guide-numeracy.pdf>
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Ningrum, M. A., Hasibuan, R., Mas'udah, M., & Fitri, R. (2023). PAUD Holistik Integratif Berdimensi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 563–574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3730>
- Perdana, N. S. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-Anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 279–298. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.191>
- Permana, I. A., & Sudrajat, J. (2022). Pengelolaan Manajemen dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1479–1487. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.590>
- Poppy Sherina Dwi Vellycia, Rudi Umar Susanto, Sukron Djazilan, A. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi 1 Dalam Pembelajaran Pai Di Sdn Rungkut Menanggal I Surabaya. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1246>
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ppn/article/>
- Prihantoro, A., & Setiawati, F. A. (2023). Keberhasilan Pendampingan Akreditasi Satuan PAUD Sejenis: Penelitian Kasus Tunggal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6895–6906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4007>
- Putri Nazidah, M. D. (2021). Problematika Linieritas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2043–2051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1373>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sa'adah, M. (2020). Studi komparatif reformasi pendidikan di Singapura dan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 70–79. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25273>
- Singgamui, M., Dwi Lestari, G., & Widodo, W. (2024). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Berjenjang Moda Luring Tersistem bagi Guru PAUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia*

- Dini*, 5(1), 418–432. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.459>
- Sulistiyangsih, S., & Sujarwo, S. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3205–3214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4456>
- Sullivan, A., & Bers, M. U. (2018). Dancing robots: integrating art, music, and robotics in Singapore's early childhood centers. *International Journal of Technology and Design Education*, 28(2), 325–346. <https://doi.org/10.1007/s10798-017-9397-0>
- Syauki, A., Bening, T. P., Aisyah, S. N., & Sukirman. (2021). Inovasi Kurikulum dalam Aspek Tujuan dan Materi Kurikulum PAUD Ahmad. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3 N(3), 457. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2870>
- Syifaузakia, S. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Perubahan Sosial di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2137–2147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4344>
- Tan, C. T. (2017). Enhancing the quality of kindergarten education in Singapore: policies and strategies in the 21st century. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-017-0033-y>
- Ulfadilah, S., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. 'ul. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Penerapan Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Warna :Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.*, 08(01), 9–29. <https://doi.org/10.24903/jw.v>
- Ulfah, S. M., Anisah, A., Anisia, I. W., Ridwan, R., & Bangsawan, I. (2023). Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6415–6427. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4311>
- Yang, W., Li, H., & Ang, L. (2021). Early childhood curriculum policies and practices in Singapore: The case of glocalisation. *Policy Futures in Education*, 19(2), 131–138. <https://doi.org/10.1177/1478210320987689>
- Yusuf, C. N. F. H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas, Vol 8, No 2: Desember 2022*, 120–137. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/view/41596/pdf>
- Zulkarnain, A. I., Supriadi, G., & Saudah, S. (2020). Problematika Lembaga PAUD dalam Memenuhi Kebutuhan Tenaga Pendidik Sesuai Kualifikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.491>